

Meningkatkan Partisipasi Peserta Didik melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching pada Pembelajaran Hortatory Exposition Text

Listiani Listiani¹, Abdul Kamaruddin², Herni Mamar³

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas Tadulako, Indonesia

²Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palu, Indonesia

Email: listianisyam039@gmail.com; abdul.kamaruddin@gmail.com;

hernimamar11041999@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran Hortatory Exposition Text melalui penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Palu. Desain penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Instrumen penelitian berupa lembar observasi dengan lima indikator partisipasi aktif peserta didik yang dimodifikasi dari teori Suryosubroto dan Sudjana. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan partisipasi peserta didik dari pra-siklus (25%), siklus I (55%), hingga siklus II (85%). Penerapan CRT terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan memberdayakan karena mengaitkan pembelajaran dengan budaya lokal peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa CRT dapat dijadikan strategi alternatif bagi guru Bahasa Inggris untuk meningkatkan partisipasi aktif dan motivasi belajar peserta didik.

Kata Kunci: Partisipasi Siswa; Pengajaran Responsif Budaya; Eksposisi Hortatori

Abstract

This study aims to improve students' active participation in learning Hortatory Exposition Text through the implementation of Culturally Responsive Teaching (CRT) in class XI IPA 1 SMA Negeri 1 Palu. The research employed Classroom Action Research (CAR) using Kemmis and McTaggart's model, conducted in two cycles consisting of planning, acting, observing, and reflecting stages. The research instrument was an observation sheet containing five indicators of active participation, adapted from Suryosubroto and Sudjana. The results showed a significant increase in student participation from the pre-cycle (25%), cycle I (55%), to cycle II (85%). The findings indicate that CRT effectively creates contextual and empowering English learning by linking materials to students' local culture. This study concludes that CRT can be an alternative strategy for English teachers to enhance students' active participation and learning motivation.

Keywords: Student participation; Culturally Responsive Teaching; Hortatory Exposition

Pendahuluan

Partisipasi aktif peserta didik merupakan indikator utama dalam keberhasilan proses belajar-mengajar, terutama dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang menekankan pada keterampilan produktif seperti berbicara (*speaking*) dan menulis (*writing*). Salah

satu materi yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik adalah Hortatory Exposition Text, yang mengharuskan peserta didik untuk menyampaikan pendapat, menyusun argumen logis, serta meyakinkan audiens melalui strategi komunikasi persuasif. Kegiatan ini berperan penting dalam membangun kemampuan berpikir kritis dan logis peserta didik. Namun, kondisi di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Palu menunjukkan bahwa peserta didik masih cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran jenis teks ini. Minimnya partisipasi ini berpotensi menghambat pencapaian tujuan pembelajaran sebagaimana tercantum dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif dan berpihak pada peserta didik.

Salah satu penyebab rendahnya partisipasi peserta didik yang seringkali tidak tampak secara langsung adalah ketidakterhubungan antara pembelajaran dengan realitas dan identitas budaya peserta didik. Pembelajaran yang dirasa terlalu umum, abstrak, atau tidak relevan dengan kehidupan mereka menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan untuk memahami dan mengaplikasikan apa yang dipelajari dalam konteks nyata. Ketika peserta didik tidak menemukan dirinya dalam topik pembelajaran, mereka cenderung merasa tidak memiliki keterlibatan emosional maupun kognitif (Gay 2000, dikutip dalam K.J. Debnam, et al 2024, p.2). Salah satu cara efektif untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pendekatan ini berupaya mengintegrasikan budaya, nilai-nilai lokal, dan pengalaman hidup peserta didik ke dalam proses pembelajaran agar lebih bermakna dan memberdayakan (Ladson-Billings, 2014, p. 75).

Dalam rangka mengimplementasikan CRT secara konkret, penelitian ini mengangkat topik "*Students Should Learn the Kaili Language and Culture at School*" dalam pembelajaran *Hortatory Exposition Text*. Topik ini dipilih karena berkaitan erat dengan latar belakang budaya peserta didik di SMA Negeri 1 Palu, yang sebagian besar berasal dari suku Kaili. Dengan menyajikan isu yang dekat dengan kehidupan mereka, peserta didik diharapkan mampu mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman pribadi serta menyampaikan pendapat dalam Bahasa Inggris dengan percaya diri. Selain itu, penggunaan topik lokal mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, menilai pentingnya pelestarian budaya, dan mengemukakan argumen berdasarkan identitas mereka. Pendekatan ini telah terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar, rasa memiliki terhadap pembelajaran, dan keberanian dalam berpartisipasi (Hammond, 2015, p. 4).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih kontekstual dan partisipatif. Dengan menerapkan CRT dalam konteks lokal melalui topik yang dekat dengan budaya peserta didik, peneliti ingin membuktikan bahwa keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dapat meningkat secara signifikan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi guru-guru lain dalam merancang pembelajaran yang berbasis pada kebutuhan dan latar belakang peserta didik. Sebagaimana dinyatakan oleh Hammond, ketika peserta didik merasa bahwa budaya mereka dihargai di ruang kelas, maka mereka akan lebih terbuka, percaya diri, dan aktif dalam proses pembelajaran (Hammond, 2015, p. 30-31).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sebagai strategi untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran *Hortatory Exposition Text*. Topik "*Students Should Learn the Kaili Language and Culture at School*" dipilih sebagai representasi dari pendekatan ini

karena dapat menjembatani pembelajaran akademik dengan realitas budaya peserta didik. Dengan mengaitkan pembelajaran dengan identitas lokal peserta didik, pembelajaran tidak hanya menjadi lebih bermakna, tetapi juga mampu membangun ruang dialog yang memberdayakan. Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris tidak harus terlepas dari konteks budaya peserta didik, tetapi justru dapat dijadikan sarana untuk memperkuat identitas, berpikir kritis, dan berkomunikasi secara efektif.

Materi dan Metode

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Model ini memungkinkan peneliti untuk secara sistematis memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran berdasarkan temuan di lapangan melalui siklus berulang (Kemmis, McTaggart, & Nixon, 2014, p. 5-6). Penelitian dilaksanakan pada bulan April tahun pelajaran 2024/2025, di SMA Negeri 1 Palu. Pemilihan lokasi dilakukan karena di lokasi tersebut belum pernah melaksanakan penelitian pendekatan *Culturally Responsive Teaching* yang mengagkat tema budaya Kaili.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Palu dan sampelnya adalah peserta didik kelas XI IPA 1 yang terdiri atas 35 orang. Pemilihan kelas ini didasarkan pada observasi awal yang menunjukkan rendahnya partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Inggris, terutama pada materi *Hortatory Exposition Text*, yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan argumentatif. Penelitian dilakukan dalam 2 siklus yaitu Siklus 1 dan Siklus 2, masing-masing siklus melalui beberapa tahapan, yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi, dan Refleksi.

Pada tahap pertama yaitu Perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang meliputi Modul Ajar, teks hortatory dengan tema budaya Kaili, serta lembar observasi partisipasi peserta didik. Teks yang dipilih mengangkat tema "*Students Should Learn the Kaili Language and Culture at School*" untuk membangun keterkaitan antara pembelajaran dan latar belakang budaya peserta didik. Tahap kedua yaitu Pelaksanaan, pada tahap ini, peneliti menerapkan pembelajaran berbasis CRT dengan memberikan ruang bagi peserta didik untuk menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman, nilai, dan identitas budaya mereka. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan rasa memiliki dan mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Tahap ketiga yaitu Observasi, pada tahap observasi, peneliti mencatat keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas kelas, seperti diskusi kelompok, presentasi, serta kegiatan menulis. Observasi dilakukan untuk mengukur partisipasi peserta didik berdasarkan indikator yang telah disusun. Setelah itu, dilanjutkan dengan tahap akhir yaitu Refleksi. Pada tahap ini, peneliti mengevaluasi hasil dari satu siklus pembelajaran untuk menentukan keberhasilan tindakan dan merencanakan perbaikan pada siklus selanjutnya. Refleksi ini dilakukan agar dapat mengidentifikasi faktor-faktor penghambat maupun pendukung partisipasi aktif peserta didik, serta menentukan strategi yang lebih efektif untuk siklus berikutnya (Arikunto, S., dkk. 2010, p. 27).

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen untuk mengumpulkan data berupa lembar observasi untuk mencatat partisipasi aktif peserta didik selama proses

pembelajaran. Lembar observasi memuat indikator partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Indikator ini dimodifikasi dari pendapat Suryosubroto (2002. p. 71 dan 280) dan Sudjana (2009. p.61), dengan penyesuaian pada konteks pembelajaran Bahasa Inggris khususnya Hortatory Exposition Text berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Modifikasi dilakukan agar indikator lebih relevan dengan keterlibatan peserta didik dalam diskusi, penggunaan bahasa Inggris, serta kemampuan mengaitkan pembelajaran dengan budaya lokal. Adapun indikator yang telah dimodifikasi adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Indikator Partisipasi Peserta didik

Nama Peserta didik	Aspek Yang Dinilai		Skor	Total Skor	Hasil (Total Skor x 100)
	Menyusun argumen	Menyusun argumen sendiri dengan jelas	4		
		Menyusun argumen dengan bantuan	3		
		Hanya sedikit menyumbang argumen	2		
		Tidak menyusun argumen	1		
	Bertanya	Sering bertanya hal penting	4		
		Sesekali bertanya	3		
		Jarang bertanya	2		
		Tidak pernah bertanya	1		
	Diskusi kelompok	Sangat aktif memberi ide dan tanggapan	4		
		Aktif terlibat dalam diskusi	3		
		Terlibat sedikit	2		
		Tidak terlibat	1		
	Menyampaikan hasil secara lisan (dalam bahasa inggris)	Menyampaikan argumen dengan jelas dan meyakinkan	4		
		Menyampaikan argumen cukup jelas	3		
		Menyampaikan argumen sangat singkat	2		
		Tidak berani menyampaika	1		
Mengaitkan dengan budaya lokal	Selalu mengaitkan dengan budaya Kaili	4			
	Kadang mengaitkan dengan budaya Kaili	3			
	Jarang mengaitkan	2			
	Tidak pernah mengaitkan	1			
TOTAL SKOR					

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Analisis kualitatif digunakan untuk menggambarkan respons peserta didik terhadap pembelajaran berbasis budaya, sedangkan analisis

kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase keterlibatan peserta didik selama proses belajar-mengajar. Gabungan kedua pendekatan analisis ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran menyeluruh tentang efektivitas penerapan pendekatan CRT dalam meningkatkan partisipasi peserta didik (Miles dkk, 2014, p. 38).

Penelitian ini dianggap berhasil apabila persentase partisipasi peserta didik mencapai minimal 75% dari jumlah keseluruhan peserta didik. Apabila persentase partisipasi belum mencapai 75%, maka penelitian dinyatakan belum berhasil. Tingkat partisipasi peserta didik dihitung dengan rumus:

$$\text{Presentase Partisipasi} = \frac{\text{Jumlah Siswa Berpartisipasi}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100$$

Sedangkan skor rata-rata partisipasi diperoleh dengan rumus:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

- M = Nilai rata-rata partisipasi
 $\sum x$ = Jumlah skor partisipasi peserta didik
 N = Jumlah peserta didik

Tabel 2
Kategori Tingkat Partisipasi Peserta didik

Nilai	Kategori
85–100	Sangat Baik
70–84	Baik
55–69	Cukup
<55	Kurang

Hasil

Penelitian ini bertujuan meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran *Hortatory Exposition Text* melalui penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Palu. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tiga tahap observasi yaitu pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Data partisipasi peserta didik dikumpulkan melalui lembar observasi yang berisi lima indikator utama: (1) menyusun argumen, (2) bertanya, (3) diskusi kelompok, (4) menyampaikan hasil secara lisan, dan (5) mengaitkan pembelajaran dengan budaya lokal. Hasil observasi disajikan dalam bentuk tabel persentase partisipasi pada setiap tahap.

a. Pra-Siklus

Sebelum tindakan dilakukan, peneliti melaksanakan observasi awal untuk mengetahui kondisi nyata partisipasi peserta didik di kelas. Pada tahap ini, peneliti masih menggunakan pola pembelajaran konvensional tanpa penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik tampak pasif, hanya sedikit yang terlibat aktif dalam diskusi maupun bertanya. Rincian data pra-siklus ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 3

Hasil Observasi Partisipasi Peserta didik pada Pra-Siklus

No	Kategori	Jumlah Peserta didik	Persentase
1	Sangat Baik (85–100)	0	0%
2	Baik (70–84)	2	6%
3	Cukup (55–69)	7	20%
4	Kurang (<55)	26	74%
Total		35	100%

Pada tahap pra-siklus, hasil observasi menunjukkan bahwa hanya 25% peserta didik yang masuk kategori partisipasi aktif (cukup ke atas). Sebagian besar peserta didik (74%) masih berada pada kategori kurang. Kondisi ini sesuai dengan permasalahan awal di pendahuluan, yaitu rendahnya keberanian peserta didik untuk bertanya, berargumentasi, dan mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman budaya mereka. Suasana kelas cenderung pasif, peserta didik hanya menunggu instruksi guru, dan hampir tidak ada interaksi dua arah. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk grafik, tabel, atau deskriptif. Analisis dan interpretasi hasil ini diperlukan sebelum dibahas.

b. Siklus I

Setelah mengetahui kondisi awal, peneliti melaksanakan tindakan pada siklus I dengan menerapkan pembelajaran berbasis CRT. Pada tahap ini, peneliti mulai menggunakan materi *hortatory exposition* yang dikaitkan dengan budaya lokal Kaili, serta memberi ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan pandangannya. Hasilnya, terlihat peningkatan partisipasi meskipun belum merata. Beberapa peserta didik mulai berani menyampaikan pendapat, tetapi sebagian lain masih pasif, terutama dalam aspek bertanya dan menggunakan bahasa Inggris. Data hasil siklus I ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4

Hasil Observasi Partisipasi Peserta didik pada Siklus I

No	Kategori	Jumlah Peserta didik	Persentase
1	Sangat Baik (85–100)	4	11%
2	Baik (70–84)	10	29%
3	Cukup (55–69)	5	15%
4	Kurang (<55)	16	45%
Total		35	100%

Pada siklus I, partisipasi peserta didik meningkat menjadi 55% peserta didik aktif (cukup ke atas). Peserta didik mulai terlibat dalam diskusi kelompok, berani mengajukan pendapat, serta mencoba menghubungkan pembelajaran *hortatory exposition* dengan isu lokal, misalnya bahasa dan budaya Kaili. Namun, masih terdapat 45% peserta didik yang berada dalam kategori kurang, terutama pada aspek bertanya dan menyampaikan argumen dalam bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan CRT mulai memberikan dampak positif, tetapi belum sepenuhnya optimal.

c. Siklus II

Pada siklus II, peneliti melakukan perbaikan dari siklus sebelumnya, antara lain dengan memberi *scaffolding* (bimbingan bertahap), memberikan apresiasi pada peserta didik yang berpartisipasi, serta memperkuat relevansi pembelajaran dengan pengalaman budaya peserta didik. Perbaikan ini berdampak pada meningkatnya keberanian peserta didik untuk berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan argumen secara lisan. Partisipasi menjadi lebih merata dan hampir seluruh peserta didik terlibat aktif. Data hasil siklus II disajikan pada tabel berikut:

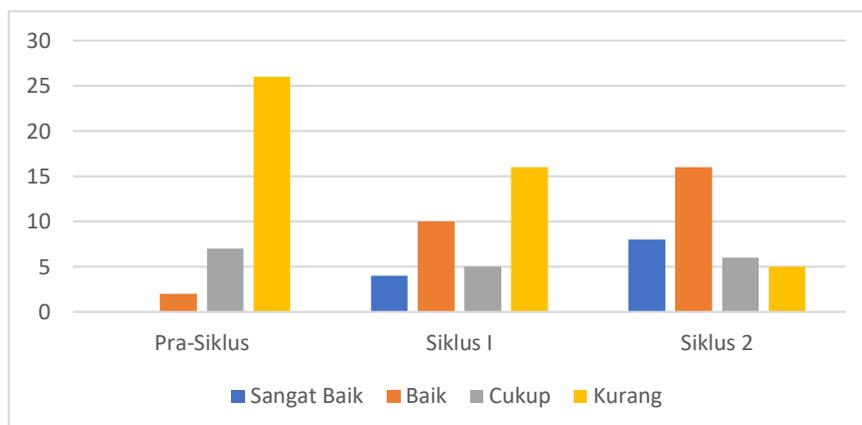
Tabel 5
 Hasil Observasi Partisipasi Peserta didik pada Siklus II

No	Kategori	Jumlah Peserta didik	Persentase
1	Sangat Baik (85–100)	8	23%
2	Baik (70–84)	16	46%
3	Cukup (55–69)	6	17%
4	Kurang (<55)	5	14%
Total		35	100%

Pada siklus II, hasil observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan, yaitu 85% peserta didik telah mencapai kategori aktif (cukup ke atas). Peserta didik lebih percaya diri dalam mengemukakan argumen hortatory, aktif berdiskusi, serta mampu menghubungkan isu dengan budaya lokal secara lebih kritis. Hanya 14% peserta didik yang masih berada pada kategori kurang. Hal ini membuktikan bahwa strategi perbaikan pada siklus II, seperti memberikan *scaffolding*, memberi apresiasi pada peserta didik yang berani berbicara, dan mengaitkan pembelajaran dengan identitas budaya mereka, berhasil meningkatkan partisipasi secara merata.

Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan partisipasi peserta didik yang cukup signifikan dari pra-siklus hingga siklus II. Perubahan tersebut dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1. Peningkatan Partisipasi Peserta didik di Setiap Siklus

Berdasarkan grafik tersebut, pada pra-siklus partisipasi peserta didik hanya mencapai 25%. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum terlibat aktif dalam pembelajaran. Peserta didik cenderung hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa berani bertanya, menyampaikan argumen, maupun berdiskusi. Hal ini menunjukkan bahwa pola pembelajaran konvensional belum mampu menggerakkan keterlibatan peserta didik. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Gay (2010) yang menyatakan bahwa rendahnya partisipasi dapat muncul ketika pembelajaran tidak memberi ruang pada identitas budaya peserta didik. Dengan kata lain, minimnya relevansi antara pembelajaran dengan pengalaman peserta didik berkontribusi pada rendahnya partisipasi.

Pada siklus I, partisipasi peserta didik meningkat menjadi 55%. Peningkatan ini terjadi setelah peneliti menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), dengan mengangkat isu yang dekat dengan budaya lokal seperti pentingnya pelestarian bahasa Kaili. Peserta didik mulai lebih berani menyampaikan pendapat, terlibat dalam diskusi, dan mencoba menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman mereka. Fakta ini menunjukkan bahwa CRT dapat memotivasi peserta didik melalui pengakuan terhadap budaya yang mereka miliki, sebagaimana dikemukakan Hammond (2015), bahwa pengakuan identitas budaya dalam pembelajaran akan menumbuhkan rasa percaya diri. Namun, masih terdapat 45% peserta didik yang belum aktif, terutama pada aspek bertanya dan mengkomunikasikan hasil diskusi. Hal ini menunjukkan perlunya strategi tambahan seperti pemberian bimbingan bertahap (*scaffolding*) dan penguatan motivasi agar semua peserta didik terdorong untuk berpartisipasi.

Selanjutnya, pada siklus II, partisipasi meningkat signifikan hingga mencapai 85%. Peningkatan ini terjadi karena peneliti melakukan refleksi dan perbaikan berdasarkan hasil siklus I, di antaranya dengan memberi apresiasi pada peserta didik yang berani berpendapat, mengarahkan diskusi kelompok lebih intensif, serta memperkuat keterhubungan pembelajaran dengan budaya lokal. Dampaknya, peserta didik lebih percaya diri untuk bertanya, menyusun argumen, berdiskusi, dan menyampaikan hasil secara lisan. Kondisi ini sejalan dengan indikator partisipasi aktif menurut Suryosubroto (2002) dan Sudjana (2009), yaitu keterlibatan peserta didik dalam diskusi, keberanian bertanya, menyusun argumen, serta mengkomunikasikan hasil pembelajaran.

Dengan tercapainya 85% peserta didik aktif pada siklus II, penelitian ini telah memenuhi kriteria keberhasilan ($\geq 75\%$). Hal ini membuktikan bahwa penerapan CRT tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik secara kuantitatif, tetapi juga mendorong kualitas partisipasi yang lebih bermakna. Peserta didik tidak lagi sekadar mendengarkan, melainkan turut serta secara aktif dalam proses pembelajaran yang relevan dengan identitas budaya mereka.

Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas ini membuktikan bahwa penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran *Hortatory Exposition Text* di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Palu. Hasil observasi menunjukkan peningkatan partisipasi dari 25% pada pra-siklus, menjadi 55% pada siklus I, dan mencapai 85% pada siklus II. Peningkatan ini terjadi karena pembelajaran yang dikaitkan dengan budaya lokal membuat peserta didik merasa dihargai, lebih percaya diri, serta berani menyampaikan argumen dan terlibat dalam

diskusi. Dengan demikian, CRT efektif diterapkan untuk menciptakan pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih kontekstual, partisipatif, dan bermakna. Penelitian ini merekomendasikan guru untuk lebih sering mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran sebagai strategi meningkatkan partisipasi dan motivasi peserta didik.

Daftar Pustaka

- [1]. Gay, G. 2010. *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). New York: Teachers College Press.
- [2]. Ladson-Billings, G. 2014. *Culturally Relevant Pedagogy 2.0: Aka the Remix*. *Harvard Educational Review*, 84(1): 74–84.\
- [3]. Banks, J. A. 2015. *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (6th ed.). Boston: Pearson.
- [4]. Hammond, Z. 2015. *Culturally Responsive Teaching and the Brain: Promoting Authentic Engagement and Rigor Among Culturally and Linguistically Diverse Students*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- [5]. Kemmis, S., & McTaggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- [6]. Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [7]. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- [8]. Sudjana, N. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [9]. Suryosubroto, B. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.